

Level of Knowledge and Attitude of Coastal Communities regarding Basic Life Support (BLS) in Drowning Cases

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pesisir tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Kasus Tenggelam

Noor Faidah^{1*}, Fadilla Putri Aprilia², Yayuk Fatmawati³, Heryanti Widyarningsih⁴, Emma Setiyo Wulan⁵

¹⁻⁵Program Studi Keperawatan, Insitut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: mamiinung96@gmail.com

Recieved: 23 Juni 2025; Revised: 25 Juni 2025; Accepted: 30 Juni 2025

ABSTRAK

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang Tahun 2020-2022 terdapat korban tenggelam berjumlah 18 korban diantaranya adalah anak-anak dan orang dewasa. Diantara kasus tersebut, yang paling sering terjadi di wilayah pesisir di desa Balong Mulyo Utara. Penolong pertama biasanya adalah masyarakat awam yang berada di sekitaran tempat kejadian. Beberapa penyebab meningkatnya kematian akibat tenggelam adalah sistem penyelamatan pertama yang kurang cepat dan tepat, minimnya pengetahuan masyarakat dikarenakan kurang informasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pesisir tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada kasus Tenggelam Di Desa Balong Mulyo Utara Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Jenis penelitian ini adalah observasional desain penelitian deskriptif sederhana, dilaksanakan di wilayah Desa Balong Mulyo Utara RT. 06 – RT.10, sampel penelitian ini adalah 60 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 43 responden (71.7%), pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (11.7%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (11.7%). Responden yang memiliki sikap baik 22 responden (36.7%), dan sikap cukup sebanyak 38 responden (63.3%). Simpulan sebagian besar masyarakat pesisir berpengetahuan baik tentang cara memberikan bantuan hidup dasar (BHD), sedangkan pemberian pertolongan pertama, sebagian besar masuk pada sikap cukup. Oleh karena itu, masyarakat daerah pesisir perlu diberikan informasi dan pelatihan / simulasi bantuan hidup dasar untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pertolongan pertama mengenai kejadian tenggelam di Desa Balong Mulyo Utara.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, bantuan hidup dasar (BHD), tenggelam, masyarakat pesisir

ABSTRACT

Data from the Rembang District Health Office (2020–2022) reported 18 drowning victims, including both children and adults. Most incidents occurred in the coastal area of Balong Mulyo Utara village. Bystanders—often untrained local residents—typically acted as the first responders. The high mortality rate from drowning stemmed from delayed and inappropriate first aid and limited public knowledge due to insufficient information. Objective this study assessed the knowledge and attitudes of coastal residents regarding Basic Life Support (BLS) in drowning cases in Balong Mulyo Utara village, Kragan Rembang. This observational study used a simple descriptive design, conducted in Balong Mulyo Utara Village (RT 06–RT 10) with a purposive sample of 60 respondents. Results among the respondents, 43 (71.7%)

demonstrated good knowledge, 7 (11.7%) had moderate knowledge, and 10 (16.6%) had poor knowledge. In terms of attitude, 22 (36.7%) indicated an excellent attitude, while 38 (63.3%) demonstrated a moderate attitude. Conclusion Most coastal residents had excellent knowledge of how to administer Basic Life Support, but their attitudes toward providing first aid remained moderate. Therefore, local communities need targeted information, training, and BLS simulations to improve their knowledge, attitudes, and behavior in responding to drowning incidents in Balong Mulyo Utara.

Keywords: *knowledge, attitude, basic life support (BLS), drowning, coastal community*

LATAR BELAKANG

Data ini diperoleh peneliti melalui keterangan Kepala Desa Balong Mulyo, pada tahun 2020 hingga 2022, total korban tenggelam mencapai enam orang, termasuk anak yang berumur 6 sampai 11 tahun, semuanya merupakan warga sekitar Balong Mulyo Utara. Penjaga pantai mengimbau masyarakat setempat untuk berhati-hati saat berenang dan menghindari memasuki area dengan pusaran air. Terkadang, sebagian masyarakat kurang peduli terhadap keselamatan anak dan hanya mengandalkan petugas pantai, kecuali pada level petugas pantai. Pengetahuan masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) perlu dipegang teguh ketika memberikan pertolongan pertama pada kejadian tenggelam karena mereka belum pernah dilatih atau dididik tentang BHD.

Bantuan hidup dasar (BHD) adalah suatu upaya melindungi *airway* serta mempermudah meningkatkan ventilasi dan aliran darah, semuanya tanpa memerlukan peralatan tambahan bantuan pernafasan sederhana. Gabungan pertolongan pernapasan dan kompresi dada disebut resusitasi jantung paru (CPR). Panggilan darurat merupakan hal pertama yang dilaksanakn penyelamat adalah membantu pasien bertahan hidup dengan segera mengambil Langkah CPR (Zurimi dkk, 2020).

Meningkatnya jumlah korban karena tenggelam diantara penyebabnya yakni kurang cepatnya tindakan pertolongan pertama serta pembelajaran dan sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap bantuan hidup dasar ketika tenggelam terjadi. Sistem bantuan dan pengetahuan belum akurat, dan prinsip-prinsip bantuan pertama tidak tepat. Pembelajaran dalam menangani pasien tidak sadarkan diri memegang peranan penting pada saat menentukan kesuksesan penyelamatan. Tidak jarang petugas penyelamatan awal kehilangan nyawa atau menjadi cacat karena kesalahan pertolongan pertama. keadaan tersebut terjadi akibat minimnya kesadaran masyarakat terhadap situasi darurat (Patimah et al., 2016).

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap enam orang di komunitas pesisir pada 22 Januari 2024, yang mengatakan mereka tidak mengetahui bantuan hidup dasar dan hanya bergantung pada petugas yang menjaga pantai. Melihat kejadian tenggelam tersebut, sikap masyarakat yang bergegas memberikan pertolongan. Banyak warga yang khawatir dengan kondisi korban dan tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan korban. Masyarakat juga mengaku menunggu bantuan dari tim medis penjaga pantai dan lembaga kesehatan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang tenggelam. Maka dari itu, harus dicermati taraf pembelajaran serta perilaku bantuan hidup dasar (BHD) masyarakat pesisir mengenai kejadian tenggelam di Desa Balong Mulyo Utara.

Menurut penjelasan kejadian diatas maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat pesisir, Judul penelitiannya adalah “Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat pesisir terhadap bantuan hidup dasar (BHD) pada kejadian tenggelam di Desa Barong Muyo Utara”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis yang dipergunakan yakni deskripsi kuantitatif. Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengamati gambaran suatu peristiwa, gambaran aktivitas yang dilakukan sesuai implementasi yang direncanakan, dan lebih

menitikberatkan pada data faktual dibandingkan kesimpulan. rancangan penelitian ini memakai pendekatan deskriptif dengan metodologi cross-sectional, yaitu jenis penelitian variabelnya hanya diukur satu kali dalam satu waktu (Thoyibah et al., 2020). Metode yang digunakan antara lain survei, wawancara, atau pembagian kuesioner kepada responden penelitian. Populasi penelitian ini adalah masyarakat pesisir desa Balong Mulyo yang berjumlah 599 jiwa. Besar sampel penelitian ini adalah 10% dari total populasi. Besar sampel yang dihasilkan adalah: $10\% \times 599 = 60$ responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai pengetahuan serta sikap masyarakat pesisir di Desa Balong Mulyo Utara terhadap bantuan hidup dasar (BHD) pada kejadian tenggelam. survei tersebut membuahkan hasil sehingga memenuhi kriteria inklusi yang ditentukan.

Tabel 1

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden masyarakat desa balong mulyo utara tahun 2024. (n=60).

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki-laki	35	58.3
Perempuan	25	41.7
Total	60	100

Pada penelitian tabel 1 didapatkan hasil dari 60 responden, 35 (58,3 %) adalah laki-laki dan 25 (41,7%) adalah Perempuan.

Tabel 2

Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden Masyarakat pesisir Desa Balong Mulyo tahun 2024 (n=60).

Usia	Frekuensi	Presentase
Remaja akhir (17-26 tahun)	14	23.3
Dewasa awal (27-35 tahun)	15	48.3
Dewasa (36-44 tahun)	26	43.3
Lansia awal (45-55 tahun)	5	8.3
Total	60	100%

Pada penelitian tabel 2 menunjukkan 60 responden, 14 responden (23.3%) responden masuk dikategori umur 17-26 tahun, 15 responden (48.3%) masuk kategori umur 27-35 tahun, 26 responden (43.3%) masuk

kategori umur 36-44 tahun, dan 5 responden (8.3%) masuk kategori umur 45-55 tahun.

Tabel 3
Distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan terakhir masyarakat pesisir desa balong mulyo utara tahun 2024 (n=60).

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	30	50.0
SMP	7	11.7
SMA/SMK	21	35.0
Perguruan tinggi	2	3.3
Total	60	100%

Hasil tabel 3 didapatkan dari 60 responden, 30 responden (50.0%) telah menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar, sedangkan 7 responden (11.7%) menyelesaikan SMP, 21 responden (35.0%) telah menyelesaikan SMA, dan 2 responden (3.3%) telah menyelesaikan perguruan tinggi.

Tabel 4
Distribusi frekuensi berdasarkan jenis pekerjaan Masyarakat pesisir desa balong mulyo utara tahun 2024 (n=60)

Jenis pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Pegawai swasta	4	6.7
Wiraswasta	14	23.3
Nelayan	26	43.3
Tidak bekerja/ibu rumah tangga	16	26.7
Total	60	100%

Hasil tabel 4 memperlihatkan responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta 4 responden (6.7%), wiraswasta 14 responden (23.3%), nelayan 26 responden (43.3%), tidak bekerja/ibu rumah tangga 16 responden (26.7%).

Tabel 5
Distribusi frekuensi berdasarkan sosialisasi bantuan hidup dasar (BHD) pada Masyarakat pesisir desa balong mulyo utara tahun 2024 (n=60).

Sosialisasi BHD	Frekuensi	Presentase
Pernah	3	5.0
Tidak pernah	57	95.5
Total	60	100%

Hasil penelitian tabel 5 didapatkan responden yang pernah mengikuti sosialisasi bantuan hidup dasar (BHD) 3 responden (5.0%),

dan yang belum pernah mengikuti sosialisasi bantuan hidup dasar (BHD) 57 responden (95.5%).

Tabel 6

Distribusi frekuensi dan presentase Tingkat Pengetahuan Masyarakat pesisir tentang Bantuan hidup dasar (BHD) pada kejadian tenggelam di desa balong mulyo utara (n=60).

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	43	71.7
Cukup	7	11.7
Kurang	10	16.7
Total	60	100%

Hasil penelitian didapatkan hasil jumlah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 43 responden (71.7%), tingkat pengetahuan sedang 7 responden (11.75%), dan tingkat pengetahuan rendah 10 responden (16.7%).

Tabel 7

Distribusi frekuensi dan presentase pernyataan sikap tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada Masyarakat pesisir desa balong mulyo utara (n=60).

Sikap	Frekuensi	Presentase
Baik	22	36.7
Cukup	38	63.3
Kurang	0	0
Total	60	100%

Hasil pada tabel 7 menunjukkan bahwa 22 responden (36.7%) dalam kategori sikap baik, sikap cukup 38 responden (63.3%) dan sikap kurang 0%.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Desa Balong Mulyo Utara diketahui bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 35 orang (58,3%). Hal ini juga konsisten dengan temuan dari Patimah (2019) yang juga menunjukkan bahwa proporsi responden laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 31 orang (53,4%). Begitu pula dengan penelitian Hasanah (2022) yang mengungkapkan bahwa (60%) 24 responden adalah laki-laki. Alasan dibalik kesenjangan gender ini adalah laki-laki lebih sering mengalami kasus henti napas dan jantung, sehingga mereka sering memberikan pertolongan pertama kepada para korban. Selain itu, perlu dicatat bahwa sejumlah pria telah menjalani simulasi bantuan hidup dasar, membekali warga dengan

pemahaman serta keterampilan yang mereka butuhkan serta menerapkan teknik pertolongan pertama yang benar.

b. Usia

Berdasarkan karakteristik usia, diketahui bahwa porsi peserta terbesar berada pada rentang usia 36-44 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patimah dkk (2019) juga mengungkapkan bahwa mayoritas responden berumur antara 28-37 tahun yaitu berjumlah 25 peserta (10,3%). Menurut Kementerian Kesehatan (2015), individu dalam kelompok usia 28-37 tahun dianggap sebagai orang dewasa. Begitu pula dengan penelitian Asih pada tahun 2021 yang menunjukkan mayoritas peserta berusia di bawah 50 tahun, yakni sebanyak 55 orang (65,7%). Kelompok usia ini dianggap sebagai tahun produktif prima, dimana individu lebih berpeluang memperoleh informasi serta pengetahuan mengenai bantuan hidup dasar (BHD). Kedewasaan dan kemampuan kognitif cenderung meningkat seiring bertambahnya usia membuat mereka semakin mahir dalam bekerja. Namun, perlu dicatat bahwa seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan kemampuan memproses informasi dan menyimpan memori.

c. Tingkat Pendidikan

30 responden, atau 50.0% dari total, memiliki tingkat pendidikan SD sebagai hasil dari studi karakteristik Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan responden paling banyak yakni SD 58,3%, menurut survei Asih (2021). Wawan dan Dewi (2016) mengklaim bahwa memori dan penangkapan responden sangat dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan mereka. Pendidikan tinggi terkait dengan memori yang lebih baik.

d. Jenis Pekerjaan

Hasil analisis karakteristik jenis pekerjaan, mayoritas Sebagian besar responden adalah nelayan dengan jumlah 26 responden (43.3%). Hal ini didukung oleh jurnal penelitian (Patimah dkk 2019) tentang tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pertolongan pertama pada penanganan korban tenggelam di wilayah Hamadi. Di dapatkan hasil Sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan sebanyak 14 responden (24.1%). Sejalan dengan penelitian (Mariza Elsi 2020) didapatkan hasil sebagian masyarakat bekerja sebagai nelayan sebanyak 41 orang.

e. Sosialisasi bantuan hidup dasar (BHD)

Hasil analisis karakteristik sosialisasi BHD, mayoritas responden berjumlah 57 (95.5%) belum pernah mendapatkan sosialisasi bantuan hidup dasar dari pemerintah sedangkan 3 responden (5.0%) sudah pernah mendapatkan sosialisasi bantuan hidup dasar dari instansi pekerjaannya. Sejalan dengan penelitian Asih (2021) sebagian besar masyarakat pesisir berjumlah 203 responden (95.5%) belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang BHD (bantuan hidup dasar). Simulasi BLS (*basic life support*) Hal ini dikarenakan pelayanan yang diberikan harus dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan masyarakat terhadap kemampuan mereka dalam melakukan resusitasi jantung paru (RJP) secara terus-menerus,

mengingat bahwa kesalahan dibuat dan tidak dapat diperbaiki pada bantuan berikutnya. (Dede, 2014).

2. Analisa Univariat

a. Tingkat Pengetahuan

Hasil survei menunjukkan bahwa 60 responden mempunyai taraf pengetahuan utama baik, 43 responden (71,7%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 7 responden (11,7%) dan sebanyak 10 (16,7%) responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang. Pada tingkat pengetahuan yang baik, hal ini dikarenakan sebagian dari mereka sering mengalami akibat insiden tenggelam tersebut, masyarakat pesisir dapat memanfaatkan pengalaman masa lalu, selain itu juga dapat memperoleh informasi terkini melalui media online untuk mengetahui lebih lanjut. Meningkatkan pemahaman tentang Bantuan hidup dasar ini juga oleh beberapa warga pesisir yang telah dilatih dan disosialisasikan bantuan hidup dasar di bidang pekerjaannya sehingga mengerti cara memberikan penyelamatan pertama kepada korban tenggelam. (Jurnal dan Santi 2020) berpendapat bahwa pengalaman adalah kesempatan yang diperlukan Orang-orang yang mendapatkan pembelajaran, keahlian, dan perilaku berdasarkan frekuensi dan bentuk tugas.

Penelitian Hasanah (2022) yang berjudul “Deskripsi Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama pada Pedagang Tenggelam di Kawasan Wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu” mendukung hal tersebut, sebagian besar responden (54%), sebagian responden sering terjadi pada saat terjadi kecelakaan. Ketika terjadi tenggelam, pedagang harus belajar dari pengalaman masa lalu dan belajar bagaimana memberikan pertolongan pertama jika terjadi tenggelam. Penelitian ini juga sejalan penelitian Prasetyo (2017) mengenai penentuan tingkat pengetahuan penyelamatan awal pada kejadian tenggelam masyarakat, menunjukkan yaitu sebanyak 23 (48,94%) masyarakat pesisir Desa Batu Gong mempunyai tingkat pengetahuan yang baik.

Temuan Studi ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zuardi (2020) tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui penyuluhan dan simulasi bantuan hidup dasar pada masyarakat awam pesisir di Dusun Kasuari, Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Setelah mendapatkan penyuluhan, sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan dalam kategori “baik”, dengan 20 orang mewakili 67% sampel. Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah konseling dengan partisipasi pelatihan bantuan hidup dasar pada masyarakat umum (Kabupaten & Maluku, 2020).

Dari total responden, sebanyak 7 orang (11,7%) berkategori memiliki tingkat pengetahuan cukup. Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang mempunyai pengetahuan teoritis tentang pertolongan pertama namun belum pernah benar-benar melakukannya ketika menghadapi korban yang mengalami gangguan pernafasan atau serangan jantung. Meskipun

responden tersebut telah mencapai tahap pemahaman, namun mereka belum mampu menerapkan pengetahuannya dalam situasi praktis. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti (2017) tentang pengetahuan warga pesisir di Kenjeran, Surabaya, dalam memberikan pertolongan kepada korban tenggelam. Studi tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar responden (57,1%) mempunyai tingkat pengetahuan sedang, dan sebagian besar penduduk pesisir kurang memiliki informasi tentang cara memberikan bantuan dalam situasi seperti itu. Selain itu, terlihat bahwa sebagian besar penduduk pesisir hanya menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (80%) namun masih memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2019), pendidikan memainkan peran penting dalam memahami dan pengetahuan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka menjadi meningkat pula tingkat pengetahuannya. Individu mereka yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan untuk memahami serta mengasimilasi informasi dengan lebih efektif, sehingga memungkinkan mereka untuk menerapkannya dengan lebih mahir hal ini dibandingkan dengan orang yang kurang berpendidikan.

Pada kategori pengetahuan kurang, terdapat 10 responden (16,7%). Hal ini disebabkan karena mereka belum pernah mendapatkan atau mengikuti penyuluhan tentang bantuan penghidupan dasar, serta memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sehingga masyarakat masih ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Responden dengan pengetahuan kurang masuk ke dalam tahap 'tahu', dimana responden hanya mampu mengingat kembali dan merujuk pada apa yang telah dipelajari sebelumnya, Menurut Notoadmodjo (2018), terdapat enam tingkatan pengetahuan. Yakni, tahu, memahami, mengaplikasi, menelaah, menggabungkan, dan mempertimbangkan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Asih (2021) tentang 'Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat pesisir tentang pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada kegawatdaruratan wisata baharidi Desa Bunga mekal, NusaPenida'. Hasil penelitian menunjukkan Nilai rata-rata pengetahuan masyarakat pesisir di Desa Bunga mekal tentang BHD adalah (3,20) yang diklasifikasikan termasuk dalam kategori kurang; menurut penelitian Dantzler (2017), individu yang memiliki tingkat kognitif yang tinggi dan mampu mengolah serta mengaplikasikan informasi Hasil survei Asih (2021) menemukan bahwa seluruh responden 206 orang (100%) tidak memiliki sertifikat BHD, yang menandakan bahwa warga belum pernah mengikuti simulasi bantuan hidup dasar (BHD) dari pemerintah maupun instansi lain.

Sebuah studi oleh Herlina dan Muniarti (2019) menemukan jika pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada kelompok remaja kurang baik sebelum mendapatkan simulasi pelatihan berbasis media dalam bentuk video edukasi, karena responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara melakukan BHD. Hasilnya (50,65%) tidak mempunyai pemahaman yang cukup tentang cara melakukan BHD, namun peran media dalam penyampaian pelatihan serta kecepatan akses internet untuk mendukung kelancaran aktivitas sangat berpengaruh. menemukan bahwa 36 responden

(97,3%) menjadi tim penolong tepat mempunyai pemahaman yang baik tentang konsep utama BHD dan penilaian respon. Tim penolong cepat dipengaruhi oleh dukungan media informasi guna mendapat sistem informasi BHD selama pelatihan.

Analisa data dari jawaban responden, beberapa masih kurang pengetahuan adalah karena setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang tidak sama. Responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup memasuki fase analisis dimana mereka mengetahui dan memahami prosedur penyelamatan jiwa dasar (BHD) dan berusaha mempelajari dan menerapkannya dalam analisis mereka setiap kali terjadi insiden yang membutuhkan prosedur penyelamatan jiwa dasar (BHD). masyarakat dengan pengetahuan yang cukup masuk ke dalam fase pemahaman namun tidak menerapkan pengetahuan yang didapat. Responden dengan pengetahuan yang kurang masuk dalam tahap 'tahu', dimana mereka hanya dapat mengingat dan mengacu pada apa yang telah mereka pelajari sebelumnya, didukung oleh Notoadmodjo (2019) Ada enam tahap pengetahuan: mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berdasarkan survei, mayoritas responden berusia 36-44 tahun, menurut Pangesti (2019), usia tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pada usia tersebut merupakan usia produktif, dengan peran dan mereka aktif dan memiliki keterampilan kognitif yang baik.

b. Sikap

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 38 responden (63,3%) dalam kategori sikap 'cukup' dan 22 (36,7%) masuk pada kategori sikap 'baik' dalam hal Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan kemanusiaan dan gotong royong yang sangat tinggi ketika melakukan pertolongan pertama, serta fakta bahwa banyak dari responden yang telah menerima pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan mempraktikkannya. Sikap merupakan perilaku dan kegiatan yang dilakukan, tetapi merupakan beberapa perilaku yang menjadi predisposisi. Sikap orang-orang memengaruhi mereka berperilaku dalam menangani BHD. Sikap positif adalah seseorang yang memiliki sikap yang benar mengenai perihail yang harus diberikan pada saat menolong BHD (Azwar, 2017). perilaku baik responden disebabkan oleh terbentuknya sikap yang positif sehingga menimbulkan ide, kepercayaan dan perasaan yang baik (Notoatmojo, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Dwiandari (2019) didapatkan hasil bahwa responden memiliki sikap yang baik terhadap bantuan hidup dasar. Hal ini disebabkan karena responden dilatih dalam prosedur penyelamatan nyawa dasar dan sering kali tidak memiliki pelatihan semacam itu serta mempraktekkannya sehingga belajar dari pengalaman sebelumnya.

Penelitian ini responden dengan hasil terbanyak sikap cukup tentang bantuan hidup dasar pada kasus tenggelam adalah (38 (63,3%). Hasil ini diperoleh karena responden memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan pertolongan pertama, namun masih kurang percaya diri dalam melakukan prosedur penyelamatan nyawa dengan benar dan tepat, yang

tercermin dari jawaban mereka terhadap pertanyaan 'Orang-orang lebih memilih untuk menenggelamkan korban daripada menyelamatkannya dari tenggelam', 9 (5,4%) dalam kategori sangat setuju. Hasil analisis ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2015), dimana seluruh responden yang berjumlah 31 orang (100%) memiliki sikap yang cukup baik mengenai bantuan hidup dasar (BHD). Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi keadaan sekitar dapat mendukung masyarakat pesisir untuk saling bekerja sama dan membantu jika terjadi keadaan darurat di sekitar wisata pantai.

Berbeda dengan penelitian Asih (2021) mengenai gambaran pengetahuan dan sikap warga pesisir terhadap pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada kegawatdaruratan wisata bahari. Sebagian besar memiliki sikap yang kurang baik yaitu 104 (50,5%), sesuai dengan penelitian Oktarina & Nurhusna (2019) sebanyak 40 (70%) responden dengan sikap yang kurang baik terhadap penanganan kegawatdaruratan, karena masyarakat kurang memahami bagaimana perilaku pemberian Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang tepat. Penelitian Basri & Istiroha (2019) didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan pelatihan BHD, terjadi perubahan pengetahuan dan sikap kesiapan menolong

Peneliti berpendapat bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku yang cukup terhadap bantuan hidup dasar, karena mayoritas responden masih kurang percaya diri dalam melakukan prosedur dasar penyelamatan nyawa sudah benar dan tepat. melakukan tindakan bantuan hidup dasar. Hal ini yang menyebabkan responden kurang percaya diri dalam memberikan tindakan bantuan hidup dasar. Hal ini didukung oleh (Azwar, 2014). Struktur sikap salah satunya dibentuk oleh unsur kognitif, yang meliputi keyakinan pribadi dan Relevan dengan objek pandangan atau ditemukan, wawasan, kepercayaan, pemikiran, pengalaman sendiri, kebutuhan emosional dan informasi dari orang lain.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan temuan serta dari penjelasan di bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan bahwa :

1. Responden dengan tingkat pengetahuan baik mengenai bantuan hidup dasar (BHD) sebanyak 43 responden (71,7%), tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 7 responden (11,7%), dan tingkat pengetahuan pada kategori kurang sebanyak 10 responden (16,7%).
2. Responden dengan sikap baik berjumlah 22 responden (36,7%), dan kategori sikap cukup sebanyak 38 responden (63,3%).

Saran

Berdasarkan temuan diatas, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran yang bisa digunakan sebagai masukan.:

1. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa dapat menjalin kerjasama dengan pihak instansi terkait untuk melakukan penyuluhan tentang pertolongan pertama kasus tenggelam , seperti BASARNAS, BPBD.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Disarankan melakukan penelitian tentang bantuan hidup dasar (BHD) dengan jenis penelitian eksperimen tentang Bantuan hidup dasar , seperti pelatihan / simulasi dan cakupan responden lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

AHA. (2020). CPR & ECC Guidelines. Texas: 7272 Greenville Avenue.

Arida & Sukma, Nyoman. (2018). *Strategi alternatif untuk berkelanjutan pariwisata Bali dalam pariwisata berkelanjutan dalam pasaran pasaran global*

Arikunto. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asih, N. K. (2021). Gambaran Pengetahuan dan sikap masyarakat pesisir mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada kegawatdaruratan wista bahari di Desa Bunga Mekar, Nusa Penida. *jurnal harian regional*, 412-420.

Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

CNN Indonesia, (2019). "Kejadian Tenggelam" diakses dalam: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191010180657-277-4385089/who-satu-0rang-tewas-tiap-90-detik-karena-tenggelam>.

S. Patimah., dkk. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pertolongan pertama pada penanganan korban tenggelam di wilayah Hamadi. *jurnal akpermarthenindey*, 33-38.

Dwiandari. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Siswa SMK Kesehatan Bali Medika. [Skripsi]. Denpasar:ITEKES Bali

Dzuriyatun, T. (2014). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar pada Remaja terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Indonesia. 2 (1) 1-13.

Eko, Widodo Suparno. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KEMENKES RI, (2023). Kelompok usia produktif. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/usia-produktif>

- Mariza elsi, D. g. (2020). Literature Review : Gambaran pengetahuan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada penanganan korban tenggelam. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*.
- Nugroho, Nyityasmono Tri. (2018). Efektivitas Bantuan Hidup Dasar Untuk Tenaga Kesehatan Indonesia. *ARKAVI [Arsip Kardiovaskular Indonesia]* 3(1):200–204.
- Okvitasari, Y. (2017). Related factors to the basic life support handling in Traffic Accidents. *Journal of Emergency*. 1(1), 1-10.
- Patimah, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Dan Pelatihan Bhd Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Kota Jayapura. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pengabdian, J., Aufa, M., & Siharang-karang, A. K. R. (2020). Sosialisasi Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam bagi Petugas Penjaga di Kolam Renang Siharang-Karang , Kota Padangsidempuan Febrina Angraini Simamora , Fahrizal Alwi Prodi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan. 2(1), 41–45.
- Prasetyo. (2019). Pengaruh Latihan Basic Life Support Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Tim Muhammadiyah Disaster Management (Mdmc) Banyumas. 68–75.
- Rahmadani, Kasturi. (2017). Awam Pun Perlu Berperan Menyelamatkan Henti Jantung. September 6.
- Redecker, C., Ala-Mutka, K., Leis, M., Leendertse, M., Punie, Y., Gijbbers, G., Kirschner, P., Stoyanov, S. and Hoogveld, B. 2011. *The Future of Learning: Preparing for Change*. Luxembourg, Publications Office of the European Union.
- Samuel N. Forjuoh. 2017. Drowning Muhammadiyah Ponorogo: Skripsi prevention: a key concern for Tidak Dipublikasikan researchers and major health Merina Widyastuti, Sri Anik Rustini. 2017.bodies. *International Journal of STIKES Hang Tuah Surabaya. Injury Control and Safety Gambaran Pengetahuan Masyarakat Promotion* 24:3, pages 281-282
- Sesrianty, Vera. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Kesehatan Perintis* :5(2):139–44.
- Sukarna, R., ... A. A.-J. of C., & 2021, undefined. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kelompok Pedagang Tentang Evakuasi Korban Tenggelam di Belitung. *Jos.Unsoed.Ac.Id*, 2(1), 72–78.<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jchd/article/view/3503>
- Suryono dan Christiano Nugroho. (2020). Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan pada korban Balita Tenggelam di Desa Darungan. *Journal of community Engagement in Health*. vol. 3, No. 2, 320-324.

- Tim Bantuan Medis Panacea (2013). Basic life support. (dkk. Irhash Faisal Ramsi, Ed.). Jakarta : Kedokteran EGC
- WHO, (2019). "*Drowning*" diakses dalam: https://www.who.int/health-topics/drowning#tab=tab_1
- WHO. (2014). The Top 10 Cause Of Death. Diperoleh tanggal 10 februari 2024, dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fr310/en/>
- WHO. (2015). Mortality And Traffic Deaths. Diperoleh tanggal 17 februari 2024, dari <http://apps/who.int/ghodat/?vid=51210>
- Widyastuti, M., & Rustini S.A. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat pesisir tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam di kenjeran surabaya. Publikasi riset kesehatan untuk daya saing bangsa. www.stikescendekiautamakudus.
- Yusuf, W. (2021). Gambaran pengetahuan masyarakat nelayan tentang penanganan pertama korban tenggelam di pesisir pantai desa ponelo kabupaten Gorontalo utara.